

**LARANGAN DAN PANTANGAN BAGI PETANI PAD1  
DI NAGARI SIMANAU KECAMATAN TIGO LURAH  
KABUPATEN SOLOK**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu*



Oleh :

**MELA HASPIPA**  
**Nim. 1302184/2013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI  
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

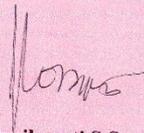
*Larangan dan Pantangan Bagi Petani Padi  
di Nagari Simanau Kecamatan Tigo Lurah  
Kabupaten Solok*

Nama : Mela Haspipa  
NIM/BP : 1302184/2013  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Juli 2017

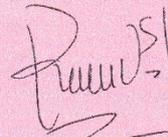
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Nora Susilawati S.Sos. M. Si  
NIP. 19730809 199802 1 002

Pembimbing II



Erda Fitriani, S. Sos, M. Si  
NIP. 19731028 200604 2 001

Mengetahui:  
Dekan FIS-UNP



Prof. Dr. Syafril Anwar, M. Pd  
NIP.19621001 198903 1 002

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi**

**Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi**

**Fakultas Ilmu Sosial**

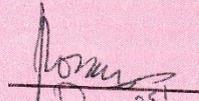
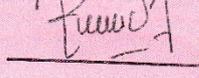
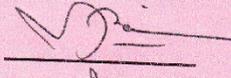
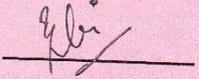
**Universitas Negeri Padang**

**Pada Hari Selasa, 25 Juli 2017**

***Larangan dan Pantangan* Bagi Petani Padi  
di Nagari Simanau Kecamatan Tigo Lurah  
Kabupaten Solok**

**Nama : Mela Haspipa**  
**BP/NIM : 2013/1302184**  
**Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi**  
**Jurusan : Sosiologi**  
**Fakultas : Ilmu Sosial**

**Padang, Juli 2017**

<b>Tim Penguji</b>	<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
<b>Ketua</b>	<b>: Nora Susilawati S. Sos., M.Si</b>	
<b>Sekretaris</b>	<b>: Erda Fitriani, S.Sos., M.Si</b>	
<b>Anggota</b>	<b>: Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si</b>	
<b>Anggota</b>	<b>: Delmira Syafrini, S.Sos., M.A</b>	
<b>Anggota</b>	<b>: Drs. Gusraredi</b>	

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

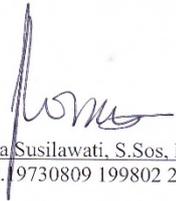
Nama : Mela Haspipa  
BP/NIM : 2013/1302184  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial  
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi saya yang berjudul “*Larangan dan Pantangan Bagi Petani di Nagari Simarau Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok*” adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai ketentuan yang berlaku, baik dari institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Juli 2017

Diketahui oleh  
Ketua Jurusan Sosiologi

  
Nora Susilawati, S.Sos, M.Si  
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan

  
  
Mela Haspipa  
NIM: 1302184

## ABSTRAK

**Mela Haspipa (1302184/2013) *Larangan dan Pantangan Bagi Petani Padi di Nagari Simanau Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2017.***

Larangan dan pantangan merupakan suatu tindakan yang tidak boleh dilakukan oleh warga masyarakat dalam melakukan aktivitasnya sebagai petani padi. Masyarakat Nagari Simanau memiliki pengetahuan tentang larangan dan pantangan yang diperkenalkan oleh masyarakat kepada anak-anak mereka sejak dahulunya melalui cerita-cerita mitos yang tidak pernah diketahui siapa yang pertama memperkenalkannya. Mengingat masyarakat di Nagari Simanau pada saat sekarang sudah mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi peningkatan hasil panen, sehingga pemikiran masyarakat akan lebih rasional jika dihadapkan pada persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kelancaran hasil panen. Namun, pada masyarakat Nagari Simanau masih terdapat beberapa larangan dan pantangan yang selalu dijaga dan dipertahankan sampai saat sekarang. Oleh karena itu penelitian ini mengungkap bagaimana larangan dan pantangan bagi petani padi di Nagari Simanau Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok.

Penelitian ini dianalisis dengan teori *strukturalisme* oleh Claude Levi-Strauss yang memandang kebudayaan sebagai produk dari struktur yang mendasarinya. Struktur menurut Levi-Strauss berada dalam pikiran manusia yang bersifat kontradiktif atau bertentangan, yang disebut *binary opposition* atau oposisi pasangan pada tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian etnografi menggunakan deskriptif *strukturalisme*. Informan penelitiannya adalah masyarakat Nagari Simanau yang bekerja sebagai petani padi. Pemilihan informan dipilih secara *purposive sampling*, dengan jumlah informan sebanyak empat puluh sembilan orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi dan wawancara mendalam, untuk mendapatkan data yang valid dilakukan triangulasi data. Analisis data dalam penelitian ini dianalisis dengan langkah-langkah analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa ada empat belas larangan dan pantangan bagi masyarakat Nagari Simanau. Larangan dan pantangan ini dianggap sebagai sesuatu yang sakral sebagai warisan dari nenek moyang mereka yang begitu dijaga dan dipertahankan sampai saat sekarang. Selain itu keberadaannya memiliki manfaat dan masyarakat menyadari akibat baik buruknya larangan dan pantangan ini kepada hasil produksi padi dan pemeliharaan lingkungan. Sangsi bagi mereka yang melanggar berdampak kepada diri sendiri, keluarga, dan orang lain. Larangan dan pantangan dijadikan sebagai alat pengawasan sehingga terciptanya keteraturan hidup dalam bermasyarakat.

Kata kunci: *larangan, pantangan, petani, padi.*

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah dengan penuh rasa syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan masa studi strata satu (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi-Antropologi di Universitas Negeri Padang dengan judul **“Larangan dan Pantangan Bagi Petani Padi di Nagari Simanau Kecamatan Tigo Lurah Kabupeten Solok”**.

Penulis menyadari bahwa dengan terselesaikannya skripsi ini berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini perkenankanlah penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku pembimbing I dan ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si selaku pembimbing II dengan ketulusan hati dan penuh kesabaran memberikan bimbingan kepada penulis, dengan memberikan banyak masukan, saran dan motivasi serta memperlancar penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si, ibu Delmira Syafrini, S.Sos, M.A, dan bapak Drs. Gusraredi selaku penguji ujian skripsi yang telah memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini dapat lebih disempurnakan.
3. Bapak Dr. Erianjoni S.Sos, M.Si sebagai pembimbing akademik (PA) di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dorongan dan motivasi sekaligus sebagai orang tua kedua bagi penulis selama belajar di Universitas Negeri Padang.
4. Bapak dan ibu dosen staf pengajar Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat berharga selama belajar di Jurusan Sosiologi dan yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Pimpinan Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si dan sekretaris jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang ibu Ike Sylvia, S.IP, M.Si serta karyawan dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang membantu dalam segala urusan administrasi. Kemudian petugas perpustakaan Universitas Negeri Padang dan ruang baca Fakultas Ilmu Sosial yang memberikan kemudahan penulis dalam memperoleh sumber bacaan dan bahan perkuliahan serta rujukan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

6. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada Wali Nagari Simanau, ketua KAN Nagari Simanau, *niniak mamak*, *bundo kanduang*, dan seluruh warga masyarakat Nagari Simanau yang telah memberikan informasi dan pengetahuan mengenai larangan dan pantangan bagi petani padi, sehingga penyelesaian dalam pembuatan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
7. Teristimewa kepada ayahanda, ibunda, kakak, adik-adik tercinta dan seluruh keluarga yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
8. Seluruh rekan-rekan seperjuangan, Mahasiswa program studi Sosiologi-Antropologi angkatan 2013 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang ikut memberikan semangat, dorongan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala ilmu, bantuan, bimbingan dan semangat yang diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat balasan pahala yang berlipat ganda disisi Allah Swt. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan dari semua pihak. Harapan peneliti dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah masukan sekaligus pemikiran yang dapat ditindak lanjuti oleh penentu kebijakan dalam dunia pendidikan, semoga bermanfaat. Aamiin ya rabbal alamiin...

Padang, Juli 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Kerangka Teoritis.....	10
F. Batasan Konseptual.....	13
G. Metodologi Penelitian .....	19
1. Lokasi Penelitian .....	20
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian .....	21
3. Pemilihan Informan Penelitian.....	22
4. Metode Pengumpulan Data .....	23
a. Observasi .....	24
b. Wawancara .....	27
H. Triangulasi Data.....	30
I. Teknik Analisis Data.....	31
<b>BAB II NAGARI SIMANAU</b>	
A. Sejarah Ringkas Nagari Simanau.....	34
B. Kondisi Geografis .....	44
C. Kondisi Demografis .....	47
1. Kependudukan.....	47
2. Mata Pencaharian Penduduk .....	50
D. Pendidikan.....	58
E. Agama .....	63
F. Latar Belakang Sejarah Larangan dan Pantangan di Nagari Simanau.....	67
G. Mengetahui Larangan dan Pantangan .....	72

**BAB III LARANGAN DAN PANTANGAN BAGI PETANI PADI  
DI NAGARI SIMANAU KECAMATAN TIGO LURAH  
KABUPATEN SOLOK**

A. Pandangan Masyarakat Nagari Simanau Tentang Padi, <i>Bala</i> dan <i>Rangkeso</i> .....	76
B. Larangan dan Pantangan bagi petani di Nagari Simanau .....	82
1. Larangan Hari Jum'at.....	82
a. Tidak Boleh Membuat <i>Pasamaian</i> .....	84
b. Tidak Boleh Menaikkan Pematang Runtuh.....	85
c. Tidak Boleh <i>Maletiang</i> dan <i>manarah</i> Pematang Sawah .....	86
d. Tidak Boleh Mencangkul dan <i>Manambak</i> Sawah.....	88
e. Tidak Boleh Membajak dan <i>Manyikek</i> Sawah .....	89
f. Tidak Boleh Menanami Padi .....	91
g. Tidak Boleh Menyiangi Padi.....	94
2. Pantangan Saat Padi <i>Tabik</i> .....	103
a. Tidak Boleh Duduk di Pintu.....	105
b. Tidak Boleh Menebang <i>Manau</i> .....	106
c. Tidak Boleh Mengambil dan Menebang Kayu .....	107
3. Pantangan <i>Raba Akia</i> di Bulan <i>Syafa</i> .....	111
a. Tidak Boleh <i>Malayua</i> .....	111
b. Tidak Boleh Pergi ke Sawah .....	112
c. Tidak Boleh Mandi dan <i>Manyawuak</i> air .....	113
4. Pantangan Manuai <i>Layu-layu</i> (Padi <i>Mudo</i> ).....	114
5. Pantangan Menanam Tanaman Muda di Bawah Sawah .....	121
6. Pantangan Saat Padi Menguning.....	126
7. Pantangan Ritual Mengambil <i>Sumangek</i> Padi .....	130
8. Pantangan Hari <i>Akaik</i> atau Minggu .....	137
a. Tidak Boleh <i>Manyabik</i> Padi .....	138
b. Tidak Boleh <i>Mairiak</i> atau <i>Manongkang</i> Padi .....	142
c. Tidak Boleh <i>Mangompa</i> atau <i>Mangipeh</i> Padi .....	145
d. Tidak Boleh Mengangkut Padi.....	148
e. Tidak Boleh Menjemur Padi .....	151
f. Tidak Boleh Menumbuk Padi di Lesung atau Menggiling Padi di <i>Heller</i> .....	156
g. Tidak Boleh Membeli dan Menjual Padi.....	158
h. Tidak Boleh Mengambil, Merendam dan Menebar Padi Untuk Benih .....	160
9. Pantangan di Hari Pelaksanaan Upacara <i>Tulak Bala</i> .....	167
10. Pantangan Menjemur Padi di Dekat Cengkeh .....	173
11. Pantangan <i>Maambuang-ambuung</i> Padi.....	175

12. Pantangan di Waktu Senja .....	177
a. Tidak Boleh Menyapu Rumah.....	177
b. Tidak Boleh Menyisir Rambut .....	179
c. Tidak Boleh Memotong Kuku.....	180
d. Tidak Boleh Mandi di Sawah atau di Sungai .....	181
e. Tidak Boleh Pergi ke Sawah .....	182
13. Pantangan Mengolah Padi di Waktu Malam.....	184
14. Pantangan Ketika Makan .....	186
a. Tidak Boleh Menyapu <i>Rimah</i> Menggunakan Kain <i>Lap</i> .....	186
b. Tidak Boleh Makan Bersisa dan Membuang-buang Nasi....	188
c. Tidak Boleh Makan Sambil Berjalan .....	189

#### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	197
B. Saran .....	198

<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>199</b>
-----------------------------	------------

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1 : Jumlah Penduduk Nagari Simanau Pada Tahun 2015 .....	48
Tabel 2 : Penduduk Nagari Simanau Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin .....	49
Tabel 3 : Mata Pencaharian Penduduk Nagari Simanau Tahun 2015.....	50
Tabel 4 : Potensi Alam Nagari Simanau .....	52
Tabel 5 : Pendidikan di Nagari Simanau Pada Tahun 2015.....	59
Tabel 6 : Larangan dan Pantangan yang Diyakini Masyarakat di Nagari Simanau.....	192

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1.1 : Lokasi Penelitian .....	20
Gambar 1.2 : Komponen-komponen Analisis Model Interaktif .....	33
Gambar 2.1 : Peta Nagari Simanau .....	45
Gambar 2.2 : Nagari Simanau .....	46
Gambar 2.3 : Lahan Pertanian atau Sawah di Nagari Simanau .....	51
Gambar 2.4 : Mesin <i>Hand</i> Traktor yang Digunakan Petani.....	54
Gambar 2.5 : <i>Bandar</i> atau Saluran Irigasi yang Mengaliri Air dari Sungai.....	55
Gambar 2.6 : Madrasah Tsnawiyah Terpadu (MTsT) di Nagari Simanau ....	60
Gambar 2.7 : Masjid Nurul Yaqin .....	64
Gambar 3.1 : Wawancara dengan Bapak Tamrin dan Istrinya Buk Ros .....	69
Gambar 3.2 : Petani Sedang <i>Manyikek</i> .....	90
Gambar 3.3 : Petani Sedang Mancabut Benih Padi di Sawah.....	92
Gambar 3.4 : Padi yang Disiangi Petani pada Tahap Awal .....	94
Gambar 3.5 : Petani Sedang Menyiangi dan Membersihkan Padi Dari Semak atau Tumbuhan Liar .....	95
Gambar 3.15 : Kondisi Padi <i>Tabik</i> .....	104
Gambar 3.14 : Proses Pembuatan <i>Layu-layu</i> .....	117
Gambar 3.17 : Sungai yang Mengalir di Sekitar Sawah Penduduk .....	121
Gambar 3.18 : Wawancara dengan Bapak H. Syamsami di Kebunnya ( <i>Parak</i> ) .....	122
Gambar 3.16 : Padi Sedang Menguning .....	126
Gambar 3.6 : Petani Sedang Memanen Padi .....	139
Gambar 3.7 : Wawancara dengan Bapak Nayia.....	140
Gambar 3.8 : Petani <i>Mayabik</i> Sekaligus Menongkang Padi dan <i>Toang</i> Padi .....	142
Gambar 3.9 : Petani Sedang <i>Manongkang</i> atau <i>Malambuik</i> Padi.....	143
Gambar 3.10 : Petani Sedang <i>Mengompa</i> Padi .....	146
Gambar 3.11 : Petani Sedang <i>Barangkuik</i> .....	149
Gambar 3.12 : Petani Sedang Menjemur Padi .....	152
Gambar 3.13 : Perbandingan Kondisi Jalan Pada Hari Jum'at dan Hari Minggu di Nagari Simanau .....	155
Gambar 3.19 : Wawancara dengan Ibu Raini .....	183

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 : Daftar Informan.....	201
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara .....	208
Lampiran 3 : Pedoman Observasi .....	209
Lampiran 4 : Dokumentasi.....	210
Lampiran 5 : Surat Perizinan.....	215

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat, dalam berinteraksi mendapatkan pengalaman tentang lingkungannya. Lingkungan memberikan petunjuk tentang apa yang diharapkan manusia baik secara alamiah maupun sebagai hasil dari tindakannya dan tentang apa yang boleh dilakukan serta tidak boleh dilakukan. Manusia mempunyai seperangkat pengetahuan yang mempengaruhi tindakannya dalam memperlakukan lingkungannya. Salah satunya dalam pola kehidupan pertanian.<sup>1</sup> Bercocok tanam memaksa manusia untuk hidup menetap di suatu tempat dalam menjaga dan menunggu panen mereka. Para petani cenderung tidak berjauhan satu sama lain, keadaan ini memungkinkan mereka untuk saling berhubungan secara aktif dan teratur sehingga mengakibatkan terjadinya akumulasi pengetahuan dan tatanan perilaku bersama yang keseluruhannya terkemas dalam bentuk kebudayaan tertentu.<sup>2</sup>

Manusia mempunyai ikatan dengan alam, karena secara langsung maupun tidak langsung memberikan penghidupan dan kehidupan bagi manusia. Adanya ikatan antara manusia dengan alam memberikan pengetahuan, pikiran, dan bagaimana mereka memperlakukan alam lingkungannya. Masyarakat petani yang berpusat pada aktivitas sawah dalam mengolah padi mulai dari mencangkul,

---

<sup>1</sup> Sumintarsih, dkk. 1993. *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan*. Yogyakarta: Depdikbud. Hal. 1

<sup>2</sup> Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hal. 31

membajak, menanam benih, menyiangi dan seterusnya menunjukkan bahwa alam dikendalikan oleh manusia sepenuhnya.<sup>3</sup>

Arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga terjadi di wilayah pedesaan. Secara tidak langsung menjadikan setiap individu di dalam masyarakatnya tidak memiliki pilihan lain, mereka dituntut untuk mengikuti perkembangan tersebut. Alat-alat pertanian yang semakin canggih seperti penggunaan mesin traktor, dan alat pemberantas hama. Penggunaan teknologi berbagai varietas bibit unggul, benih bermutu, pemupukan, dan pestisida dengan harga yang terjangkau oleh petani serta pengendalian hama yang dikaitkan dengan lokasi semakin penting dalam meningkatkan produksi.<sup>4</sup> Sejalan dengan perkembangan itu, perbaikan irigasi dan kebijaksanaan harga ikut merangsang usaha produksi demikian juga halnya dengan perluasan jalur pemasaran sehingga sangat berpengaruh besar terhadap kemajuan hasil produksi bagi petani padi setiap kali panen di sawah.<sup>5</sup>

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi sentral yang terkenal dengan produksi beras. Produksi padi tahun 2014 tercatat sebesar 2.519.020 Ton GKG atau mengalami kenaikan sebesar 3,65 persen (88.636 Ton) dibandingkan produksi padi pada tahun 2013 yaitu 2.430.384 Ton GKG. Peningkatan tersebut disebabkan oleh bertambahnya luas panen sebesar 15.378 Ha, yaitu dari 478.820 Ha menjadi 503.198 Ha, dan juga terjadinya peningkatan produktivitas sebesar

---

<sup>3</sup> Sumintarsih, dkk. 1993. *Op. Cit.* Hal. 2

<sup>4</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 1992. *Lima (1987-1991) Tahun Penelitian dan Pengembangan Pertanian: Sumbangan dalam Menyongsong Era Tenggul Landas.* Jakarta: Gaya Teknik Offset. Hal. 5

<sup>5</sup> Departemen Pertanian. 1987. *Lima (1981-1986) Tahun Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.* Bogor: Gaya Teknik. Hal. 6

0,24 Ku/Ha pada tahun 2014. Peningkatan luas panen hampir terjadi di seluruh kabupaten/kota. Peningkatan ini terjadi tidak terlepas dari dukungan berbagai kegiatan/program peningkatan produksi padi yang berasal dari dana APBD maupun APBN. Selain itu juga di dukung oleh potensi masing-masing kecamatan yang sangat berpotensi menjadi penghasil padi, di Kabupaten Solok salah satunya termasuk Kecamatan Tigo Lurah. Kecamatan ini memiliki luas tanaman padi terluas dibandingkan tanaman palawija lainnya dengan luas sawah untuk tanaman padi sebesar 2.770 Hektar, luas panen 3.178 Hektar dan produksi 15.286,20 Ton.<sup>6</sup> Kecamatan Tigo Lurah terdiri dari beberapa nagari yaitu Nagari Simanau, Rangkiang Luluh, Tanjuang Balik Sumiso, Batu Bajanjang dan Garabak Data. Adapun masyarakat Nagari Simanau mayoritas bermata pencaharian sebagai petani padi.<sup>7</sup> Perekonomian masyarakat di Nagari Simanau lebih didukung oleh sektor pertanian dan hasil perkebunan, dengan luas lahan sawah yang dikelola secara keseluruhan 157 Ha.<sup>8</sup>

Pada dasarnya beras merupakan komoditas tanaman pangan terpenting. Permintaan terus meningkat sesuai dengan jumlah penduduk. Perkembangan IPTEK yang terus berkembang tidak akan sampai kepada masyarakat petani tanpa adanya sosialisasi dan penyuluhan. Kemajuan produksi panen juga di dukung oleh sikap keterbukaan masyarakat khususnya petani padi terhadap berbagai inovasi, seperti penggunaan mesin taktor untuk membajak sawah. Pemerintah Sumatera Barat melalui Dinas Pertanian Tanaman Pangan dalam peningkatan SDM, petani

---

<sup>6</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatra Barat. *Kebupaten Solok dalam Angka*. 2014. Berita Resmi Statistik. Hal. 2

<sup>7</sup> Data Mata Pencaharian Penduduk Nagari Simanau 2015 (Kantor Wali Nagari Simanau) di bidang pertanian 734 jiwa dari 1.353 jumlah penduduk.

<sup>8</sup> Data Kantor Wali Nagari Simanau Mengenai Potensi Alam Tahun 2015.

dibekali pelatihan dan mendapat bantuan peralatan pasca panen setelah dibentuk kelompok tani (poktan) atau gabungan poktan (gapoktan). Petani di Nagari Simanau pada tahun 2016 terdapat 12 mesin traktor yang tetap aktif digunakan, mesin ini merupakan 10 mesin traktor bantuan dari pemerintah kepada sepuluh kelompok tani yang masing-masing kelompok memperoleh bantuan satu mesin traktor dan 2 mesin kepemilikan pribadi.<sup>9</sup>

Inovasi tersebut memberikan kemudahan bagi petani dalam mengolah sawah mereka dan meningkatkan penghasilan petani itu sendiri. Namun demikian masyarakat masih mempercayai cara-cara pengolahan padi secara tradisional yang sudah ada sejak dahulu yang mereka pelajari dari nenek moyang mereka secara turun-temurun. Sejak dahulunya para leluhur telah memiliki cara sendiri sesuai dengan tingkat berfikir dan tradisi-tradisi yang berkembang pada zamannya dalam pemeliharaan lingkungan hidup, mereka menciptakan cara-cara dan media untuk melestarikan keseimbangan lingkungan.<sup>10</sup> Salah satu dari sekian banyaknya tradisi yang dilakukan petani di Minangkabau terhadap lingkungan alam yang mereka miliki yaitu adanya larangan dan pantangan dalam mengolah alam.

Masyarakat petani di Nagari Simanau memiliki tradisi secara turun temurun yang masih dipertahan sampai sekarang yaitu upacara *tulak bala*,<sup>11</sup> yang di selenggarakan di akhir tahun setelah panen di ujung sawah. Upacara ini diikuti

---

<sup>9</sup> Data Gapoktan Nagari Simanau tahun 2016.

<sup>10</sup> Djurip, dkk.1992. *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup Daerah Sumatra Barat*. Jakarta: Depdikbud. Hal. 2

<sup>11</sup> *Tulak bala* adalah upacara yang dilakukan masyarakat untuk menolak, mencegah, atau mengakal, segala macam bahaya. Bahaya ini dapat berupa penyakit terhadap manusia, hewan dan tumbuhan. Sebagai kutukan dari Allah, karena sebagian anggota masyarakat sudah banyak yang ingkar dengan ajaran agama dan adat sehingga mengganggu ketertiban. Djurip, dkk.1992. *ibid*. Hal. 89

oleh seluruh warga Nagari Simanau mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Upacara tolak bala yang dipimpin oleh seorang imam sambil berzikir dan diiringi oleh seluruh peserta yang hadir.<sup>12</sup> Upacara ini kemudian dilanjutkan dengan memohon kepada Allah Swt dengan harapan agar bahaya *bala* dan musibah lainnya tidak menimpa warga masyarakat. *Bala* bagi masyarakat Nagari Simanau diyakini akan datang apabila larangan dan pantangan tersebut di langgar, seperti padi yang ditanami tidak tumbuh subur, padi banyak dimakan hewan baik itu tikus, hama dan hewan lainnya, padi tidak berisi (*ampo*), sehingga hasil panen jadi sedikit serta beragam penyakit di derita oleh masyarakat. Pada saat penyelenggaraan upacara *tolak bala* masyarakat tidak boleh *mangaruah aie*.<sup>13</sup> Masyarakat diingatkan dan dihibau kembali untuk tidak melanggar larangan dan pantangan. Selanjutnya upacara tolak bala diakhiri dengan acara makan bersama-sama.<sup>14</sup>

Upacara ini sebagai keyakinan masyarakat tentang adanya kekuatan gaib di luar diri manusia. Padi dianggap sesuatu yang sakral oleh masyarakat yang perlu dijaga dari makhluk gaib yang membawa penyakit dan kegagalan panen. Jika pola kehidupan makhluk halus ini terganggu maka akan mempengaruhi tatanan kehidupan mereka baik ucapan dan perilaku yang tidak baik atau tidak bermoral (buruk).<sup>15</sup> Selain itu, masyarakat Nagari Simanau mengenal ritual *ulu*

---

<sup>12</sup> Djurip, dkk.1992. *Ibid.* Hal. 89

<sup>13</sup> *Mangaruah aie* adalah istilah yang digunakan masyarakat Nagari Simanau terhadap pengolahan pertanian yang berhubungan dengan air atau pekerjaan yang membuat air menjadi keruh (kotor). *Wawancara* dengan Asnimar (umur 53 tahun) salah satu *Bundo Kandung* di Nagari Simanau tanggal 9 Maret 2016

<sup>14</sup> *Wawancara* dengan Syahril Rajo Nan Sati (umur 70 tahun) *panggulu* suku Malayu tanggal 9 Maret 2016.

<sup>15</sup> Azmi Fitrisia. 2014. Upacara “Tolak Bala” Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan. Padang: *Jurnal Humanus* Vol. XIII No.1

*tahun*<sup>16</sup> mengambil *sumangek* padi yang dilakukan sebelum panen oleh petani. Ritual ini dilakukan oleh orang yang berkompeten memiliki keahlian seperti dukun padi.<sup>17</sup> Pada saat melakukan ritual ini tidak dibolehkan berkata-kata atau berbicara. Upacara ini dilakukan agar padi yang akan di panen terhindar dari segala *rangkeso*<sup>18</sup>. Upacara tersebut secara tidak langsung berhubungan erat dengan tradisi larangan dan pantangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat sebagai wujud dari keyakinan masyarakat dalam mengolah padi.

Dari berbagai tradisi yang diyakini petani padi di Nagari Simanau, peneliti tertarik untuk meneliti keyakinan masyarakat mengenai larangan dan pantangan dalam pengolahan padi. Mengingat sejauh ini belum dijumpai tulisan yang memuat tentang larangan dan pantangan di Nagari Simanau. Larangan dan pantangan diyakini masyarakat setempat sebagai bentuk pekerjaan yang tidak boleh dilakukan dan apabila dikerjakan akan mendapat sangsi. Masyarakat meyakini apabila terjadi pelanggaran mereka percaya akan datang suatu musibah (*bala*) yang menimpa pertanian dan gagal panen. Sampai sekarang larangan dan pantangan ini masih dipertahankan masyarakat. Berdasarkan observasi<sup>19</sup> pada hari Jum'at tidak ada petani yang mencangkul di sawah seperti yang diungkapkan oleh Ides<sup>20</sup> kepada ibunya “*lah manyandang pangkua, ka pae ka sawah?, lopo kok raso*

---

<sup>16</sup> *Ulu tahun* atau awal tahun merupakan ritual yang dilakukan sebelum panen dengan mengambil beberapa rumpun padi pertama sebelum panen padi secara keseluruhan. *Wawancara* dengan Lidar atau *niak* Lide (umur 68 tahun) seorang petani pada tanggal 1 Mei 2016.

<sup>17</sup> Dukun padi merupakan orang yang memiliki kemampuan mengobati dari penyakit, baik itu yang dialami oleh manusia atau tanaman padi dengan doa-doa dan ramuan-ramuan obat tertentu.

<sup>18</sup> *Rangkeso* merupakan suatu penyakit yang datang dalam kehidupan masyarakat atau musibah yang dialami seseorang berupa perilaku yang tidak baik atau merusak yang ditandai dengan rezeki yang diperolehnya tidak memiliki keberkatan.

<sup>19</sup> Observasi di Nagari Simanau pada tanggal 11 Maret 2016.

<sup>20</sup> *Wawancara* dengan Ides (umur 40 tahun), seorang petani, saat di rumahnya, di Talago dekat lapangan bola volly pada tanggal 11 Maret 2016.

*Jumaik hari kini* “. <sup>21</sup> Kemudian pada hari Minggu masyarakat dilarang menjemur gabah padi <sup>22</sup> seperti kasus Idal <sup>23</sup> pada hari Minggu menjemur padi di halaman rumahnya, saat *lapiak* <sup>24</sup> mulai dibentangkannya, saat itu ibu Laini menegurnya yang merupakan tetangga yang bertempat tinggal berhadapan dengan rumahnya. Laini mengingatkan kepadanya bahwa saat itu hari Minggu tidak baik menjemur padi. <sup>25</sup> Selain pada hari-hari tersebut masyarakat Nagari Simanau juga meyakini pantangan seperti *maambuang-ambuang* <sup>26</sup> padi, tidak boleh *mamakak* <sup>27</sup> ke sawah saat padi sedang berbunga, tidak boleh lewat mata air di saat tengah hari, dan masih banyak pantangan lainnya. <sup>28</sup>

Penelitian yang berhubungan dengan tradisi petani dalam pengolahan sawah yang dapat dijadikan studi relevan diantaranya penelitian Sakti Dian Kumalasari <sup>29</sup> tentang ”Prosesi dan Makna Simbolik Ritual dalam Penggarapan Sawah: Studi Kasus Petani Adiarsa Kecamatan Kartanegara Kabupaten Purbalingga”. Penggarapan sawah di Adiarsa dilakukan secara individu bukan dilakukan secara bersama-sama seperti ritual pada umumnya, yaitu dimulai sebelum melakukan tander dengan *petungan*. Tahap kedua yaitu ritual *mimiti* (ritual menjelang panen) yang dilaksanakan sebelum panen dengan memasang sesaji dan mengundang saudara-saudara dan tetangga untuk berdoa bersama dan

---

<sup>21</sup> Kenapa membawa cangkul, pergi ke sawah? Apakah lupa kalau hari Jum'at sekarang.

<sup>22</sup> Observasi tanggal 13 Maret 2016.

<sup>23</sup> Idal (umur 40 tahun), seorang petani yang memiliki masalah dengan pendengarannya sehingga jika berbicara dengannya harus berhadapan langsung agar ia tau apa yang akan dibicarakan.

<sup>24</sup> *Lapiak* adalah tikar yang digunakan untuk menjemur padi.

<sup>25</sup> *Wawancara* dengan Laini (umur 55 tahun) di sore hari pada tanggal 13 Maret 2016.

<sup>26</sup> *Maambuang-ambuang* atau Melempar-lempar.

<sup>27</sup> *Mamakak* atau berisik dan berkata-kata keras.

<sup>28</sup> *Wawancara* dengan Eva Wardani (umur 40 tahun) tanggal 30 Juli 2016.

<sup>29</sup> Sakti Dian Kumalasari. 2009. ”Prosesi dan Makna Simbolik Ritual dalam Penggarapan Sawah: Studi Kasus Petani Adiarsa Kecamatan Kartanegara Kabupaten Purbalingga”. Semarang: *Skripsi* Universitas Negeri Semarang. Hal. 4-5

ritual terakhir adalah *ngelep* (ritual sesudah panen) yang dilakukan dengan berdoa dan memasang sesaji berupa air putih yang diletakkan di atas. Dalam tiap tahapan upacara tradisional digelar dengan maksud dan tujuan yang berbeda. Proses penggarapan sawah tidak dilakukan asal saja tetapi melalui proses hitungan Jawa mencari hari yang baik yang dikenal dengan istilah *petungan*. Masyarakat Jawa percaya dalam segala langkahnya selalu menyesuaikan dengan hari baik agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu sama-sama meneliti tradisi yang dilakukan petani padi dalam mengolah sawah. Penelitian yang telah dilakukan ini berbeda dengan penelitian Sakti yang berkaitan dengan prosesi dan makna simbolik ritual dalam penggarapan sawah. Sementara penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu mengenai hal-hal yang tidak boleh dilanggar masyarakat saat melakukan aktivitas pertanian sebagai petani padi yang masih dipertahankan sampai sekarang. Larangan dan pantangan sebagai keyakinan hidup dalam alam pikir masyarakat. Penelitian ini lebih tepatnya melihat pemikiran masyarakat Nagari Simanau tentang larangan dan pantangan dalam pertanian khususnya petani padi.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah larangan dan pantangan yang diyakini masyarakat di Nagari Simanau saat melakukan aktivitasnya sebagai petani padi. Larangan dan pantangan merupakan pengetahuan masyarakat yang secara tradisional masih dipertahankan sampai saat sekarang. Hal ini dianggap

unik, mengingat masyarakat di Nagari Simanau sudah mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penerapan teknologi untuk meningkatkan pertanian telah banyak dilakukan, seperti penggunaan mesin traktor, pupuk buatan, bibit, dan alat pemberantas hama padi. Hal ini sudah tentu akan mendukung kepada peningkatan hasil produksi padi, dengan begitu akan mempengaruhi pemikiran masyarakat ke arah yang lebih rasional jika dihadapkan pada persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kelancaran hasil panen. Sementara itu, masyarakat di Nagari Simanau secara tradisional masih meyakini larangan dan pantangan bersifat tahayul yang irrasional. Mereka masih saja percaya dan takut melanggar larangan dan pantangan tersebut, dalam kehidupan masyarakat banyak ditemui beberapa larangan dan pantangan yang justru sampai sekarang yang selalu dijaga dan dipertahankan pada saat beraktivitas sebagai petani padi agar terhindar dari kegagalan hasil panen. Bertolak dari pokok permasalahan tersebut, dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: bagaimana larangan dan pantangan bagi petani padi di Nagari Simanau, Kecamatan Tigo Lurah, Kabupaten Solok?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang peneliti kemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian yang telah dilakukan adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan larangan dan pantangan bagi petani padi di Nagari Simanau Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara akademis, penelitian yang telah dilakukan bermanfaat sebagai literatur, dapat dijadikan landasan bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan menghasilkan karya tulis ilmiah tentang larangan dan pantangan bagi petani di Nagari Simanau Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok. Secara praktis, dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca tentang larangan dan pantangan bagi petani padi yang ada di Nagari Simanau Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok.

#### **E. Kerangka Teoritis**

Dalam mengkaji larangan dan pantangan bagi petani padi di Nagari Simanau, penelitian ini dianalisis dengan teori *strukturalisme* oleh Claude Levi-Strauss yang memandang kebudayaan sebagai produk dari struktur yang mendasarinya, bagi dia tidak hanya sejarah yang mendahuluinya sebagaimana perbandingan dengan geologi dan sebagainya menimbulkan dugaan tetapi mengenai keseluruhan bagian yang membentuk keseluruhan itu yang pada masa kini mempunyai pengaruh tertentu.<sup>30</sup> Menurut Levi-Strauss apa yang dituturkan seseorang pada waktu dan saat tertentu (*parole*), dipengaruhi oleh struktur yang ada di dalamnya (*la langge*) yaitu sistem yang dibentuk oleh tata bahasa. Analisis ilmiah atas bahasa yaitu tata bahasa dasar dalam menyampaikan pesan-pesan kultural tidak tergantung pada kesadaran manusia. Sistem pengetahuan yang objektif pada prinsipnya merupakan sistem pemikiran yang tidak direayasa dan

---

<sup>30</sup> J. Van Ball. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jakarta: PT Gramedia. Hal. 121.

diarahkan oleh individu. Penggunaan *linguistik (struktural)* dalam menganalisis kebudayaan bagi kaum *strukturalis* didasarkan pada anggapan bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetik, yaitu kemampuan untuk *structuring*, menyusun suatu struktur tertentu dihadapan gejala-gejala yang dihadapi. Gejala ini membentuk suatu struktur yang disebut dengan struktur permukaan (*surface structure*).<sup>31</sup> Levi-Strauss beranggapan bahwa berbagai aktivitas sosial dan hasilnya, seperti misalnya, dongeng, upacara-upacara, sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian dan sebagainya. Secara formal semuanya dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa atau lebih tepatnya merupakan perangkat tanda atau simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu.<sup>32</sup>

Salah satu pembahasan Levi-Strauss tentang *strukturalisme* terdapat dalam karyanya tentang *mitos*, menurutnya mitos sama dengan bahasa, *mitos* juga memiliki *la lange* yaitu struktur kebahasaan yang relatif tetap dan tidak terpengaruh oleh tuntutan individual. Analisis *mite* dilakukan seperti analisis bahasa, unsur-unsur mite (*mytheme* atau *ceriteme*) seperti unsur-unsur bahasa, dalam dirinya tidak mengandung arti. Dalam perspektif ini, baru muncul bila unsur-unsur bergabung membentuk suatu struktur.<sup>33</sup> Bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Bahasa sebagai salah satu unsur dari kebudayaan. Melalui bahasalah manusia mengetahui budaya masyarakatnya dan memperoleh

---

<sup>31</sup> Mudji Sutrisno & Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. Hal. 134.

<sup>32</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra. 2013. *Op.Cit*. Hal . 67-68

<sup>33</sup> David Kaplan. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Putaka Pelajar. Hal. 240

kebudayaan.<sup>34</sup> Bahasa dan kebudayaan merupakan produk atau hasil aktivitas nalar manusia.<sup>35</sup>

Hal ini terlihat dari kepercayaan terhadap cerita-cerita mitos yang berkaitan erat dengan larangan dan pantangan yang berada dalam keseharian masyarakat pada saat beraktivitas sebagai petani padi. Cerita yang mereka warisi dari nenek moyang secara turun-temurun yang tidak diketahui dengan pasti kapan kejadiannya. Namun demikian masyarakat meyakini bahwa larangan dan pantangan ini sudah ada sejak dahulu. Masyarakat meyakini adanya tindakan yang boleh dilakukan atau suatu hal yang baik dan buruk melalui cerita-cerita tersebut.

Memang secara universal manusia dalam akal pikirannya merasakan dirinya kerabat atau berhubungan dengan hal-hal tertentu dalam alam semesta sekelilingnya atau dengan manusia-manusia tertentu dalam lingkungan sosial-budayanya yaitu merasa dirinya ber- *ototeman* dengan hal-hal itu menurut Strauss. Levi-Strauss mengklasifikasikan alam semesta dan masyarakat sekitarnya ke dalam beberapa kategori dasar. Salah satu cara yang paling elementer adalah membagi alam semesta ke dalam dua golongan berdasarkan ciri-ciri yang saling kontras, bertentangan, atau merupakan kebalikannya, yaitu cara yang disebut *binary opposition* atau oposisi pasangan. Dua golongan ini bersifat mutlak berupa gejala alam seperti bumi/langit, suatu keadaan seperti hidup/maut, makhluk seperti manusia/binatang, manusia/dewa, pria/wanita, atau warna hitam/putih, tetapi bisa

---

<sup>34</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra. 2013. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Satria*. Yogyakarta: Kepel Press. Hal. 24-25

<sup>35</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra. 2013. *Ibid.* Hal. 26

juga bersifat relatif seperti kiri/kanan, depan/belakang, kerabat/orang luar, kaum kerabat pemberi/kaum kerabat penerima gadis dan sebagainya.<sup>36</sup>

Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka kajian larangan dan pantangan dalam studi *strukturalisme* adalah membahas sistem pemikiran masyarakat yang bersifat kontradiktif atau saling bertentangan, sama halnya dalam masyarakat Nagari Simanau mengenai baik atau buruknya larangan dan pantangan, masyarakat menganggap baik jika larangan dan pantangan tersebut tidak dilanggar oleh masyarakat setempat. Masyarakat menganggap baik jika tidak melanggar, dianggap buruk jika ada masyarakat yang melanggar larangan dan pantangan tersebut. Seperti pandangan masyarakat pada hari Minggu tidak boleh menjemur gabah padi, akan dianggap baik jika menjemur gabah padi dilakukan selain hari Minggu. Larangan dan pantangan ini dalam masyarakat Nagari Simanau adalah sesuatu yang tidak boleh dikerjakan, bagi mereka yang tidak mengindahkan hal tersebut akan terkena *bala* atau musibah sebagai akibat melanggar larangan dan pantangan tersebut kepada orang yang melakukan pelanggaran dan kepada semua masyarakat pada umumnya.

## **F. Batasan Konseptual**

### **1. Larangan dan Pantangan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah larangan dan pantangan<sup>37</sup> merupakan konsep yang sama, sinonim<sup>38</sup> dengan *pamali*. Orang Jawa sering

<sup>36</sup> Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: Uj Press. *Ibid.* Hal. 229

<sup>37</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata dasar larangan sinonim dengan pantangan atau pamali yang berdasarkan adat dan kebiasaan. <http://kbbi.web.id/pamali>. Diakses pada tanggal 6 Januari 2017.

menyebut hal-hal yang terlarang dengan istilah pamali sedangkan orang Minangkabau pada umumnya menyebut larangan atau perbuatan yang tidak boleh dilakukan itu sebagai pantangan. Beberapa istilah tersebut memiliki maksud yang sama, hanya saja menurut perspektif emik pada masyarakat tertentu dalam penempatan istilah dibedakannya. Pantangan adalah hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh warga masyarakat dan apabila dilakukan akan terdapat sanksi baik langsung atau tidak terhadap anggota masyarakat yang bersangkutan. Pantangan ada yang bersifat sakral ada pula yang tidak.<sup>39</sup>

Pada masyarakat Nagari Simanau secara emik terdapat perbedaan konsepsi dalam menjelaskan larangan dan pantangan, namun demikian perbedaan ini terletak pada pemahaman masyarakat dalam mengelompokkan apa saja aktivitas yang termasuk larangan dan apa saja yang termasuk ke dalam pantangan. Masyarakat menggunakan konsep larangan untuk menyebut istilah yang berkaitan dengan aktivitas dan perbuatan yang tidak boleh dilakukan baik itu berupa ucapan maupun perilaku tidak baik yang mereka yakini sebagai pekerjaan yang dilarang. Sanksi bagi mereka yang melanggar di atur oleh *syarak* atau agama. Biasanya istilah larangan ini sering kali diungkapkan oleh masyarakat Nagari Simanau untuk menyebut pekerjaan yang tidak diperbolehkan *mangaruah aie*<sup>40</sup> pada hari Jum'at di sawah. Masyarakat Nagari Simanau masih mempertahankan larangan sampai saat ini karena sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka. Masyarakat juga menyakini hari Jum'at sebagai hari yang terlarang, karena masyarakat Nagari

---

<sup>38</sup> Persamaan kata.

<sup>39</sup> Djurip, dkk.1992. *Op.Cit.* Hal. 89

<sup>40</sup> *Mengaruah aie* atau Mengotori air.

Simanau merupakan masyarakat yang menganut ajaran agama Islam dimana hari Jum'at dipahami sebagai hari besar dan harus dihormati.<sup>41</sup>

Pada hari Jum'at ini aktivitas Sholat Jum'at dilakukan khususnya bagi laki-laki sebagai ibadah yang wajib untuk dilaksanakan. Melalui larangan masyarakat melakukan pengawasan agar masyarakatnya selalu senantiasa menjaga ibadahnya agar tidak lupa untuk dilakukan sehingga hal ini bermanfaat sebagai ajang untuk mewujudkan generasi Islam yang selalu taat beragama. Selain itu hari Jum'at merupakan hari yang dianggap sakral oleh masyarakat sehingga mereka takut bekerja pada hari tersebut. Hal ini apabila dilanggar akan berdampak kepada individu atau masyarakat yang dapat membahayakan kehidupan mereka, sehingga larangan ini begitu dijaga oleh masyarakat setempat.

Adapun pantangan merupakan perbuatan yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat setempat pada saat beraktivitas baik itu dari segi ucapan maupun perilaku yang mereka yakini sebagai pantangan, sangsi bagi mereka yang melanggar diatur oleh adat. Pantangan masih dijaga oleh masyarakat sampai sekarang, bagi mereka yang melanggar pantangan mereka akan di denda sesuai dengan perbuatan yang diperbuat. Masyarakat masih mengenal dan meyakini pantangan sampai saat sekarang. Mereka mempertahankan hal tersebut sebagai wujud menghormati aturan nenek moyang mereka sejak dahulunya yang tentunya sangat bermanfaat bagi diri mereka, seperti halnya pantangan pada hari Minggu dan pantangan lainnya dalam masyarakat. Hari Minggu dipahami sebagai hari

---

<sup>41</sup> *Wawancara* dengan Rosmalenar (Umur 55 Tahun) guru SDN O4 Simanau, pada tanggal 17 November 2016. Hal yang sama juga diungkapkan oleh beberapa informan seperti Suarti (umur 70 tahun), Endrawita (umur 42 tahun), Asnimar (umur 53 tahun), Raini (umur 55 tahun), Nudiar (umur 69 tahun), Tamrin Datuak Rajo Sampono (umur 75 tahun), Nayia (umur 72 tahun), dan Syahril (umur 70 tahun).

yang penuh dengan *bala* dan marabahaya, segala aktivitas menyentuh padi dipantangkan pada hari tersebut.<sup>42</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan peneliti melihat dari perspektif secara etik, walaupun terdapat perbedaan penempatan konsep dalam mengungkapkan atau menjelaskan aktivitas apa saja yang termasuk larangan atau pantangan pada masyarakat Nagari Simanau, namun konsep ini memiliki maksud yang sama. Larangan dan pantangan sama-sama diyakini oleh masyarakat sebagai tindakan yang tidak boleh dilakukan pada saat beraktivitas sebagai petani padi. Hal ini juga didukung oleh masyarakat Minangkabau yang mengenal istilah “*syarak mangato adat memakai*” dengan artian bahwa apa yang diperintahkan oleh agama juga dilaksanakan oleh adat, antara agama dan adat keduanya aturannya harus sejalan dalam masyarakat. Hubungan antara agama dan adat tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Larangan dan pantangan pada masyarakat Nagari Simanau dalam melakukan aktivitas sebagai petani padi diwariskan secara turun temurun melalui media tutur kata kepada masyarakat, jika dilanggar maka akan ada akibat berupa sanksi terhadap orang yang melanggar baik itu berupa denda maupun sanksi sosial dalam masyarakat. Sanksi yang mereka terima tidak hanya berdampak kepada diri mereka namun juga kepada orang lain.

---

<sup>42</sup> *Wawancara* dengan dengan Tamrin Datuak Rajo Sampono (Umur 75 Tahun) Ketua KAN Nagari Simanau Jam 09.00 di Palo Koto Pada Tanggal 24 Oktober 2016. Hal yang sama juga diungkapkan oleh oleh beberapa informan seperti Luna (umur 73 tahun), Endrawita (umur 42 tahun), Kantis (umur 55 tahun), Asnimar (umur 53 tahun), Nudiar (umur 69 tahun), Rosnati (umur 60 tahun), Rosmalenar (umur 55 tahun), Syahril (umur 70 tahun), Maridin (umur 65 tahun) dan Ni'an (umur 76 tahun).

## 2. Petani Padi

Menurut Eric Wolf petani adalah penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam. Kategori ini mencakup penggarapan atau penerima bagi hasil maupun pemilik penggarap selama mereka berada pada posisi pembuat keputusan yang otonom tentang proses cocok tanam dan relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman mereka.<sup>43</sup> Petani yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu petani padi.

Menurut Luekman Soetrisno terdapat dua konsep mengenai petani yaitu *peasant* dan *farmers*. *Peasant (subsistem farmers)* adalah petani yang memiliki lahan sempit, bercocok tanam di daerah pedesaan, dan memanfaatkan sebagian terbesar dari hasil pertanian yang diperoleh untuk kepentingan mereka sendiri. Sedangkan *farmer* adalah orang-orang yang hidup dari pertanian dan memanfaatkan sebagian besar hasil pertanian yang diperoleh untuk dijual. Berbeda dengan *peasant*, *farmer* telah akrab dengan pemanfaatan teknologi pertanian modern, misalnya perbankan. *Farmers* adalah petani-petani yang hidup dalam dunia pertanian di Inggris dan Amerika. Petani Indonesia pada umumnya digolongkan sebagai *peasant (subsistem farmer)* karena sebagian besar mereka memiliki lahan pertanian dan mereka mengolah sendiri.<sup>44</sup>

Masyarakat petani dalam penelitian ini khususnya bagi petani padi di Nagari Simanau termasuk kepada golongan *peasant*, mereka menggunakan hasil panen mereka untuk kebutuhan makan sehari-hari. Namun selain itu sebagian

---

<sup>43</sup> Hendry A. Landsberger. 1984. *Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali. Hal.10

<sup>44</sup> Luekman Soetrisno. 2002. *Paradikma Baru Pembangunan Pertanian Sebuah Tinjauan Sosiologis*. Yogyakarta: Kasinus. Hal 3-4

hasil panen mereka juga dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan lainnya dengan cara menjual hasil panen tersebut. Mereka menjual sebagian hasil panen mereka untuk keperluan seperti membeli pupuk, biaya sekolah anak mereka, membeli pakaian, membeli lauk pauk, dan keperluan lainnya yang mereka butuhkan.<sup>45</sup>

Secara garis besar petani dapat dikelompokkan atas tiga yaitu: *pertama*, petani pemilik yang mana mereka memiliki tanah yang mereka garap dan surplusnya dibagi kepada pemerintah dalam bentuk pajak. Lahan pertanian miliknya sendiri, baik yang hanya mengandalkan tenaga kerja upahan maupun mengandalkan tenaga kerja keluarga atau gabungan keduanya. *Kedua*, petani terikat sebagai buruh kepada tanah yang dimiliki oleh tuan tanah, petani yang bekerja secara aktif di tanah yang bukan miliknya. Mereka bekerja kepada pemilik lahan atau tanah untuk mendapatkan upah. *Ketiga*, petani penyewa yang berdasarkan perjanjian membagi panennya dengan pemilik tanah atau harus menjual sebagian penennya untuk membayar sewa terhadap tanah atau sawah yang mereka sewa kepada pemilik tanah.<sup>46</sup>

Adapun dalam penelitian ini yaitu petani padi di Nagari Simanau merupakan petani yang memiliki lahan sendiri atau petani pemilik. Hampir keseluruhan masyarakat di Nagari Simanau memiliki tanah untuk mereka garap menjadi sawah. Namun demikian, tanah tersebut merupakan tanah ulayat milik kaum yang diwariskan secara turun-temurun menurut garis keturunan ibu

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan dengan Rosmalenar (umur 55 tahun) Guru SDN 04 Simanau tanggal 9 Maret 2016.

<sup>46</sup> Roger M. Keesing. 1992. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga. Hal. 187

(*matrilineal*), akan tetapi diperuntukkan kepada mereka untuk mengolahnya dan memiliki hasil secara pribadi. Tanah tersebut tidak boleh dijual kecuali dengan persetujuan adat.<sup>47</sup> Tenaga kerja yang terlibat yaitu dari keluarga sendiri atau melibatkan tenaga kerja upahan baik itu melalui kelompok *batoboh*<sup>48</sup> atau tenaga upahan perorangan.<sup>49</sup>

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Simanau, Kecamatan Tigo Lurah, Kabupaten Solok. Nagari Simanau memiliki tiga Jorong yaitu Jorong Tanjuang Manjulai, Jorong Parik Batu dan Jorong Karang Putih. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena di Nagari Simanau masyarakat masih mempertahankan larangan dan pantangan yang sudah menjadi tradisi secara turun temurun terutama dikalangan masyarakat petani padi. Larangan dan pantangan sebagai hal yang tidak boleh dilakukan bagi petani padi dalam keseharian masyarakat sampai sekarang, sehingga peneliti sangat tertarik melakukan penelitian di lokasi ini.

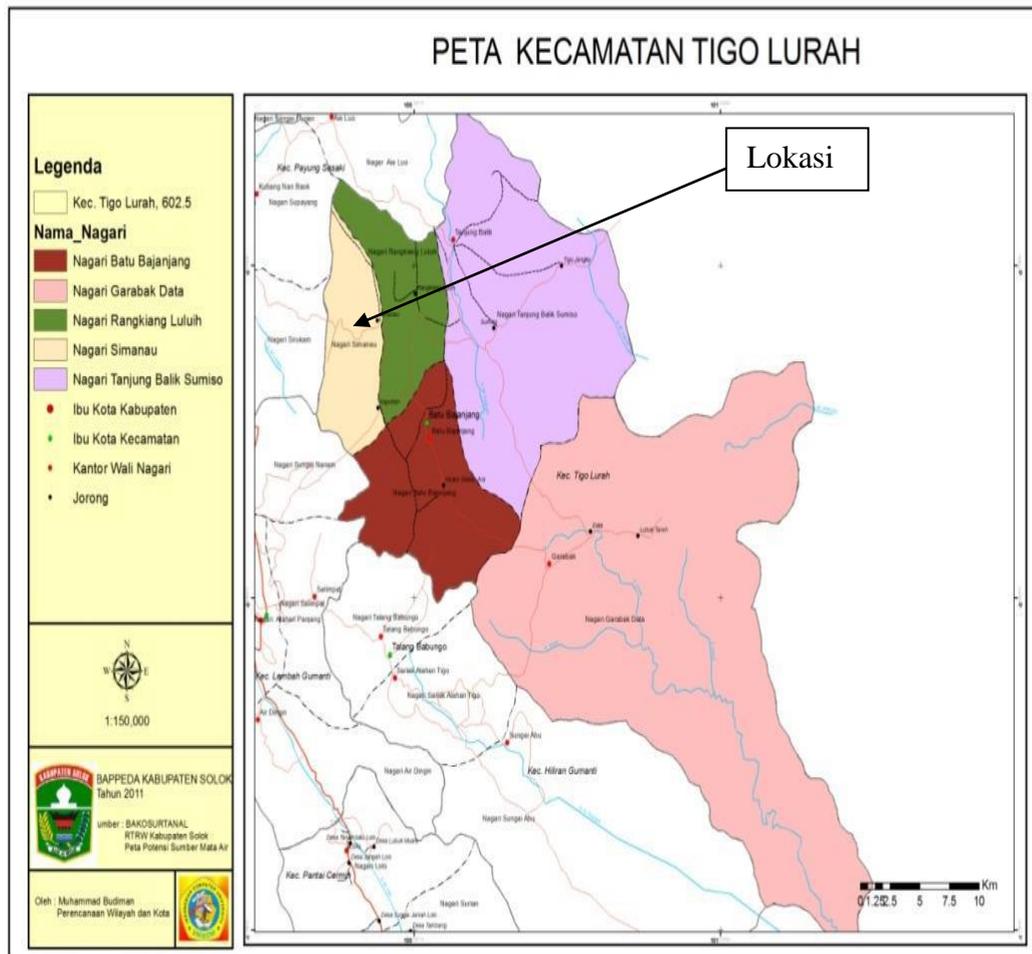
---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Amirul Malin Cayo Pandito Suku Caniago (umur 45 Tahun) pada tanggal 9 Maret 2016.

<sup>48</sup> *Batoboh* adalah suatu permufakatan beberapa beberapa orang pengarap sawah untuk bersama-sama mengerjakan sawah milik mereka sampai siap mulai dari mengolah sawah sampai panen. Djurip, dkk.1992. *Op.Cit.* Hal. 92

<sup>49</sup> Wawancara dengan *Etek ilih* (umur 42 tahun) salah seorang ketua kelompok *batoboh* ibu-ibu pada tanggal 30 April 2016.

**Gambar 1.1 : Lokasi Penelitian**



Sumber: Dokumentasi Hamzah Tahun 2015

Nagari Simanau merupakan salah satu nagari yang memiliki keunikan dalam mengolah sawah. Masyarakat Nagari Simanau dalam hal ini, merupakan satu-satunya Nagari di Kecamatan Tigo Lurah yang meyakini adanya pantangan pada saat mengolah padi, seperti adanya aturan pada hari Minggu tidak boleh menjemur gabah padi dan pantangan bagi masyarakat mengolah padi mereka pada malam hari. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ican<sup>50</sup> bahwa di daerah sekitar

<sup>50</sup> *Wawancara* dengan Ican (umur 45 tahun) seorang pedagang sate, yang merupakan salah satu warga Nagari Rangkiang Luluhi yang bersebelahan dengan Nagari Simanau pada tanggal 10 Maret 2016. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sariun (umur 60 tahun), Asnimar (umur 53 tahun), syahril rajo nan sati (umur 70 tahun), dan Nasrul Pakiah Batuah (umur 75 tahun).

Nagari Simanau seperti Rangkang Luluh (Kapujan dan Batang Kapujan), Sumiso, Batu Bajanjang, Muaro Sabie Aie, Garabak Data, Supayang dan Sirukam pada hari Minggu tidak ada larangan untuk ke sawah saat musim panen, bahkan mereka diperbolehkan pada hari tersebut ke sawah dan boleh menjemur gabah padi mereka kapan saja mereka mau. Selain itu, lokasi ini juga mudah dikunjungi peneliti sehingga memberikan dukungan yang baik terhadap kelancaran penelitian dan Nagari Simanau merupakan kampung halaman peneliti dengan begitu akan memudahkan peneliti memperoleh izin untuk melakukan penelitian.

## 2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Dilihat dari segi pendekatan, penelitian ini termasuk dalam pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi langsung dari pihak yang terkait dalam rangka memahami larangan dan pantangan secara mendalam. Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.<sup>51</sup> Pada pendekatan ini diharapkan temuan-temuan empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas, dan lebih akurat, terutama berkaitan dengan pengetahuan masyarakat tentang larangan dan pantangan yang masih dipertahankan dalam mengelola padi serta hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan petani. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan agar peneliti dapat memahami lebih dalam mengenai larangan dan pantangan bagi petani di Nagari Simanau.

---

<sup>51</sup> Bagong Suyanto dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana. Hal. 166.

Dilihat dari tipenya, penelitian ini termasuk penelitian etnografi. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan kebudayaan. Tujuan utama dalam aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malinowski, tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungan dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya.<sup>52</sup> Penelitian ini dengan menggunakan deskriptif *strukturalisme* dalam mengkaji suatu fenomena melihat bahwa gejala sosial sebagai hasil dari struktur yang mendasarinya. Apa yang dibicarakan seseorang tercermin dari sebuah sistem, aturan-aturan yang tidak disadari. Apa yang disampaikan muncul mitos-mitos yang disampaikan secara lisan secara turun temurun.

Interaksi yang berlangsung antara peneliti dengan masyarakat di Nagari Simanau dalam penelitian ini bersifat sewajarnya, tanpa direayasa sehingga secara emik pengkategorian fenomena budaya menurut warga setempat sebagai pemilik budaya dapat dipertahankan. Studi etnografi ini memberikan peluang kepada peneliti untuk memahami keyakinan masyarakat mengenai larangan dan pantangan bagi petani padi menurut kebudayaan dan sudut pandangan mereka secara alamiah.

### 3. Pemilihan Informan Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dalam artian peneliti menentukan informan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria pemilihan informan yaitu: tokoh masyarakat yang

---

<sup>52</sup> James P. Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. Hal. 3

terdiri dari ketua KAN, *niniak mamak* (termasuk *urang nan ampek jinih*<sup>53</sup> seperti *penghulu*, *pandito*, *manti*, dan *dubalang*), *alim ulama*, *cadiak pandai*, *bundo kanduang* dan dukun<sup>54</sup> padi. Selain tokoh masyarakat, informan terdiri dari masyarakat biasa yang terlibat secara langsung dalam melakukan aktivitas pertanian yang memiliki pengetahuan berhubungan dengan larangan dan pantangan yaitu petani padi. Berdasarkan kriteria informan yang menjadi subjek penelitian adalah petani padi di Nagari Simanau yang memiliki pengetahuan tentang larangan dan pantangan.

Jumlah informan yang telah diwawancarai dalam penelitian ini berjumlah 49 orang, yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 36 perempuan. Informan yang termasuk dalam kriteria sebagai tokoh masyarakat berjumlah 7 orang yaitu ketua KAN berjumlah satu orang, dua orang *penghulu*, satu orang *pandito*, dua orang *bundo kanduang*, dan dukun padi berjumlah satu orang. Selain itu 22 orang informan termasuk kriteria masyarakat biasa yang terlibat dalam aktivitas pertanian sebagai petani padi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar informan. Alasan pemilihan informan berjumlah 49 orang karena setiap informasi yang digali dari informan tidak lagi menunjukkan informasi yang baru, melainkan hanya pengulangan dari data yang sudah terkumpul sebelumnya atau kejenuhan data.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian mengenai larangan dan pantangan bagi petani di Nagari Simanau merupakan penelitian yang sudah lama menjadi daya tarik bagi peneliti.

---

<sup>53</sup> Orang yang empat golongan.

<sup>54</sup> Orang yang memiliki kemampuan lebih dari orang biasa dalam mengobati baik itu penyakit manusia atau tanaman padi dengan menggunakan doa-doa dan ramuan-ramuan obat tertentu.

Peneliti mulai tertarik sejak peneliti masih duduk di jenjang pendidikan menengah kelas 3 yaitu di MAN Kota Solok, saat peneliti mendapat tugas melakukan penelitian sederhana di tempat tinggal sendiri oleh guru<sup>55</sup> mata pelajaran Sosiologi. Setelah peneliti duduk di bangku perkuliahan tepatnya di semester empat, peneliti diberikan tugas membuat proposal penelitian oleh dosen<sup>56</sup> pada mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif. Pada saat itu peneliti sudah mulai melakukan pengumpulan data, sehingga peneliti melanjutkan proposal penelitian tersebut untuk peneliti jadikan sebagai proposal skripsi. Setelah mendapatkan surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial<sup>57</sup> dan pada hari berikutnya<sup>58</sup> setelah peneliti memperoleh surat izin dari kantor Kesbagpol Kabupaten Solok, barulah peneliti lakukan penelitian. Pengumpulan data berlangsung kurang lebih selama 2 bulan, yaitu dimulai pada tanggal 14 Oktober 2016 di Nagari Simanau Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok sampai Desember 2016.

a. Observasi

Salah satu metode pengumpulan data yang telah dilakukan yaitu melalui observasi, dengan mempertimbangkan bahwa apa yang dikatakan orang sering kali berbeda dengan apa yang dilakukan, terkadang ada yang sengaja disembunyikan dan direkayasa. Ngalim Purwanto mengemukakan observasi merupakan metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan mengamati individu atau kelompok

---

<sup>55</sup> Eni Sastra S. Pd

<sup>56</sup> Adri Febrianto S.Sos M.Si

<sup>57</sup> Pada tanggal 10 Oktober 2016 dan selesai pada tanggal 12 Oktober 2016.

<sup>58</sup> Pada tanggal 13 Oktober 2016.

secara langsung.<sup>59</sup> Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi, dimana peneliti sebagai anggota yang berperan serta dalam kehidupan masyarakat, peneliti tinggal bersama anggota masyarakat dan ikut terlibat dalam semua aktivitas dan perasaan mereka.<sup>60</sup> Peneliti langsung mengamati ke tempat tinggal masyarakat dan berada di sawah dimana tempat petani bekerja. Observasi partisipasi peneliti lakukan agar data yang peneliti dapat lebih banyak dan optimal tentang pengetahuan masyarakat mengenai larangan dan pantangan bagi petani padi di Nagari Simanau.

Peneliti mengamati kegiatan petani yang berkaitan dengan larangan dan pantangan. Mula-mula pengamatan dilakukan dengan mengunjungi sawah atau tempat petani bekerja dengan memperhatikan aktivitas yang dilakukan oleh petani dan mengunjungi rumah warga setempat. Observasi dimaksudkan untuk mengamati bagaimana larangan dan pantangan bagi petani padi pada saat beraktivitas baik di sawah maupun pada saat menjalani kehidupan sehari-hari di tempat tinggal mereka. Peneliti memperhatikan kegiatan yang terlarang dan berpantang.

Peneliti pernah mengikuti upacara *tulak bala* di Batu Gadang, tempatnya berada ujung sawah dan jauh dari pemukiman penduduk. Mulai dari mesjid menuju *pandan pakuburan*<sup>61</sup> yang berada di Talago Sati Caniago untuk berziarah, kemudian dilanjutkan dengan berjalan sampai ke hilir menuju ujung sawah dimana masyarakat secara bersama-sama mengumandangkan doa. *Tulak bala*

---

<sup>59</sup> Basrowi dan Suwardi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 94

<sup>60</sup> Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal. 39

<sup>61</sup> Pemakaman

dilaksanakan di hamparan padang rumput dengan sebuah *dangau*<sup>62</sup>, lebih kurang menempuh perjalanan selama 2 jam dari pusat nagari. Pondok kecil yang lantainya ditinggikan dari tanah sebagai tempat duduk tokoh masyarakat terutama bagi laki-laki, ditempat ini lah duduk bersama mengadakan mufakat salah satunya kesepakatan untuk mengadakan *tulak bala* tahun depan dan pada saat itulah masyarakat dihimbau kembali untuk jangan sekali-kali melanggar larangan dan pantangan agar negeri mereka jauh dari musibah serta hasil penen padi lebih baik dari tahun ke tahun. Pidato adat disampaikan oleh *penghulu* dan wali nagari yang kemudian diakhiri dengan berdoa bersama. Walaupun demikian saat itu masyarakat yang sudah mulai memasuki musim mencangkul namun tidak ada ditemui seorang pun yang bekerja di sawah. Terakhir peneliti mengikuti upacara *tulak bala* pada tanggal 25 Maret 2017.

Masyarakat di Nagari Simanau pada umumnya kebutuhan pokok mereka adalah beras. Pada saat peneliti melakukan observasi sejak tanggal 14 Oktober 2016 peneliti melihat hampir setiap hari di sepanjang jalan di nagari dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menjemur padi saat cuaca panas kecuali pada hari Minggu. Sehingga pada saat mobil akan melewati jalan tersebut harus meminta izin dulu kepada pemilik yang menjemur padi agar di beri jalan, hal ini sudah menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat tanpa memicu pertengkaran. Sikap ini wujud dari kesadaran masyarakat yang saling membutuhkan area jalan. Namun demikian berbeda halnya pada hari Minggu peneliti tidak menemui jemuran padi di

---

<sup>62</sup> Pondok di sawah yang dimanfaatkan sebagai tempat istirahat.

halaman atau di jalan. Jalan yang biasanya sempit dipenuhi oleh jemuran pada hari tersebut terlihat kosong dari jemuran.

Pada saat observasi adapun sedikit kesulitan pada awal penelitian yang peneliti hadapi ketika di lapangan yaitu saat melakukan observasi ke Jorong Karang Putih yang letaknya sangat jauh dari pusat nagari dan jalan untuk menuju ke jorong tersebut sangat curam sehingga sulit peneliti masuki. Hal ini peneliti siasati dengan mengajak kakak peneliti ke lokasi tersebut. Pada saat melakukan observasi agar masyarakat tidak merasa aneh dengan kedatangan peneliti, terlebih dahulu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti yang berkaitan dengan topik penelitian dan peneliti menjelaskan mengenai hal itu untuk tugas kuliah. Kemudian setelah dijelaskan maka informasi yang diperoleh dapat digali dari informan dan tujuan utama peneliti melakukan observasi sesuai dengan topik penelitian.

#### b. Wawancara

Selain observasi, pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara. Wawancara merupakan suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para informan.<sup>63</sup> Bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara ini dilakukan secara intensif dan berulang-ulang agar data yang diperoleh tidak sedikit dan benar adanya. Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan. Wawancara mendalam ini bersifat tidak

---

<sup>63</sup> Joko Subagyo. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 39

terstruktur, yang mana pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan sistem pedoman sebagai alat bantu memberikan garis besar atau pokok-pokok permasalahan dan memberi kebebasan kepada penanya untuk menanyakan hal lain di luar pedoman. Namun tidak menyimpang dari rencana penelitian yang telah dirumuskan.<sup>64</sup>

Sebelum pergi ke lapangan untuk melakukan wawancara pada informan, terlebih dahulu peneliti membuat pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan ditanyakan. Pertanyaan yang berhubungan dengan larangan dan pantangan pada masyarakat petani padi di Nagari Simanau. Data yang diperoleh dari wawancara ditulis pada (*field note*) yaitu catatan harian peneliti yang dibawa saat wawancara, selain itu juga menggunakan alat perekam saat wawancara.

Wawancara dilakukan ketika peneliti berada di sekitar tempat tinggal masyarakat atau langsung mengunjungi ke rumah informan saat informan istirahat bekerja pukul 16.00 WIB sore dan setelah Sholat Magrib pukul 20.00 WIB yang berlangsung selama lebih kurang 2 jam, seperti yang peneliti lakukan sewaktu melakukan wawancara dengan Syahril Rajo Nan Sati<sup>65</sup> seorang *penghulu*. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara di sawah saat informan sedang bekerja, peneliti di sawah dari pukul 09.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB. Suasana wawancara yang dilaksanakan dengan suasana santai, karena dengan begitu informan lebih memahami pertanyaan peneliti yang berkaitan dengan larangan dan pantangan di Nagari Simanau.

---

<sup>64</sup> Joko Subagyo. *Ibid.* Hal. 43

<sup>65</sup> Wawancara pada hari Senin tanggal 14 November 2016.

Pada saat wawancara dengan tokoh masyarakat peneliti tidak mengalami banyak kesulitan karena ketika peneliti datang untuk wawancara, mereka sangat antusias sekali memberikan informasi, berbagi pengetahuan yang mereka miliki kepada peneliti dan memberikan penjelasan satu persatu berkaitan dengan larangan dan pantangan yang diyakini oleh masyarakat di Nagari Simanau dalam melakukan aktivitas sebagai petani padi kepada peneliti. Selain peneliti mendapatkan pemahaman mengenai larangan dan pantangan, adat istiadat, serta aturan hidup di nagari, pada saat peneliti melakukan wawancara dengan bapak Tamrin Datuak Rajo Sampono sebagai ketua KAN<sup>66</sup>, peneliti juga memperoleh pengalaman yang sangat berharga, peneliti dibekali saran-saran dan nasehat menjalani kehidupan ke depannya sebagai bentuk amanat kepada peneliti.

Kondisi masyarakat di Nagari Simanau pasca konflik pada awalnya membuat peneliti sedikit ragu dan takut dalam memperoleh informan dan informasi. Sedikit kesulitan yang peneliti alami disebabkan karena adanya kesalahpahaman masyarakat kepada peneliti seperti pada saat peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan.<sup>67</sup> Mereka takut peneliti melakukan penelitian berkaitan dengan konflik yang terjadi di nagari tersebut, hal ini mereka khawatir dapat mengungkit kembali masalah konflik yang telah terjadi yang menyebabkan masyarakat Nagari Simanau terpecah. Selain itu pada saat wawancara peneliti dianggap memiliki latar belakang berbeda dengan informan. Namun hal itu peneliti atasi dengan menjelaskan terlebih dahulu topik dan tujuan

---

<sup>66</sup> *Wawancara* pada hari Jum'at tanggal 14 Oktober 2016.

<sup>67</sup> Suarti (umur 70 tahun), Femi (umur 35 tahun), Nayia (umur 72 tahun) dan Luna (umur 73 tahun).

kepada informan sebelum melakukan wawancara, sehingga tidak lagi terjadi salah paham antara informan dan peneliti.

## H. Triangulasi Data

Agar data yang diperoleh lebih dapat dipercaya (*valid*), maka dalam penelitian ini dilakukan triangulasi. Triangulasi yang dilakukan yaitu triangulasi data. Teknis triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik.<sup>68</sup> Cara yang telah dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang relatif sama terhadap informan yang berbeda. Pertanyaan yang dikembangkan dari pedoman wawancara diberikan kepada informan yang telah ditentukan berdasarkan kriteria sampai diperoleh data yang *valid*, baru setelah itu penelitian dihentikan.

Data dianggap *valid* apabila dari pertanyaan yang diajukan sudah terdapat jawaban yang sudah menunjukkan hal yang sama kepada informan yang berbeda. Setelah didapat data yang sudah *valid* kemudian dilakukan analisis, peneliti membaca ulang data secara sistematis (tersusun) dan memeriksa data berulang kali sehingga data yang diperoleh dapat menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan wawancara. Apabila dengan kedua teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data-data yang berbeda, maka data yang dipakai adalah data yang diperoleh dari hasil observasi.

---

<sup>68</sup> Burhan bungin. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal. 203

## I. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh di lapangan diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman,<sup>69</sup> mengemukakan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan/verifikasi (*verification*). Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, perumusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasi dari hasil catatan lapangan mengenai larangan dan pantangan dalam pertanian.

### b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dengan

---

<sup>69</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. Hal. 16-20

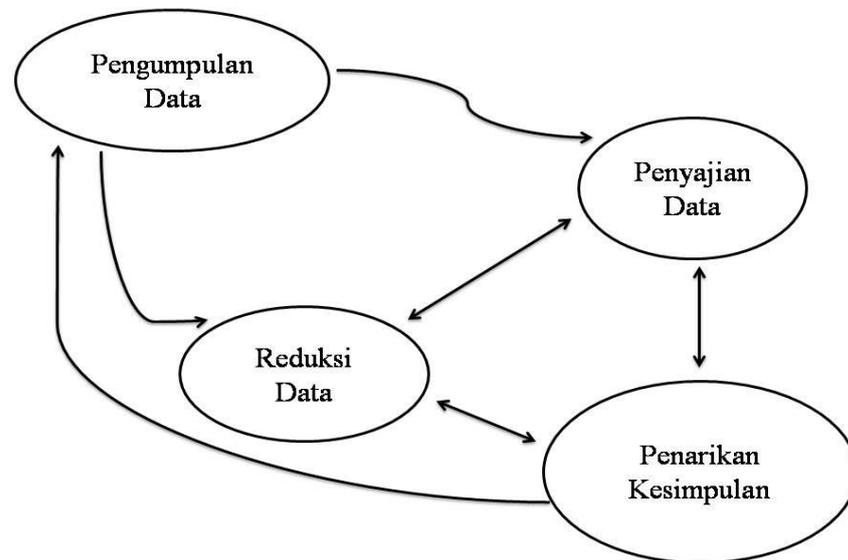
melakukan pengelompokan data dan menjelaskan secara sistematis sesuai dengan pokok permasalahan. Beraneka penyajian yang kita temukan sehari-hari, agar memudahkan memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dari penyajian-penyajian tersebut. Penyajian yang digunakan dalam bentuk teks naratif yang berasal dari catatan lapangan yang masih berserakan, tidak berurutan dan sangat luas. Penyajian meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan yang dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dapat diakses secara langsung, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan.

c. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data, sehingga akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan. Dari semua tahap tersebut dan berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai larangan dan pantangan yang diyakini oleh petani padi dalam beraktivitas sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka alur pikir atau langkah-langkah dalam penelitian ini seperti yang ada pada gambar 1.2 berikut ini:

**Gambar 1.2 : Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif**



Sumber : Gambar analisis data yang diambil dari buku analisis data Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. Hal. 20